

Keformulaikan teks Dendang Pauah Dan Rebab Pesisir Selatan : Dua ragam Sastra Lisan Minangkabau

Suryadi, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20272090&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Tulisan ini memuat analisis tekstual dua ragam sastra lisan Minangkabau, yaitu dendang Pauah dan rebab Pesisir Selatan. Analisis tekstual ini difokuskan pada aspek kebahasaan teks kedua ragam sastra lisan itu.

Tujuan analisis adalah untuk mengetahui aturan yang menguasai penciptaan teks sastra lisan tersebut. Teks sastra lisan tersebut didendangkan oleh pendendangnya tanpa naskah dengan kecepatan dan ketepatan yang mengagumkan, padahal penciptaan itu tunduk pada aturan matra yang ketat. Dalam satu malam pertunjukan tercipta tidak kurang dari 2500-an baris. Mengingat panjangnya teks itu, mustahil ia diciptakan dengan teknik penghapalan. Lagi pula berdasarkan perbandingan hasil pertunjukan ragam yang sama (bahkan oleh pendendang yang sama pula), terlihat bahwa teks yang dihasilkan memiliki variasi. Ini menunjukkan bahwa proses penciptaan atau pengubahan teks itu bukan dengan cara penghapalan.

Secara teori, budaya kelisanan adalah budaya mengingat (remembering), sedangkan budaya keberaksaraan terkait erat dengan penghapalan (memorisasi). Oleh karenanya dapat diasumsikan bahwa dalam penciptaan teks sastra lisan yang panjang itu dengan ketepatan dan ketepatan yang mengagumkan, tanpa naskah, tunduk kepada aturan matra yang ketat, pendendang memiliki "kunci" tertentu. Seorang peneliti, Albert B. Lord, telah membuktikan adanya "kunci" itu dalam penciptaan teks sastra lisan Yugoslavia; Kata-nya, penciptaan teks sastra lisan tersebut oleh para gusar (pendendang sastra lisan di Yugoslavia) dituntun oleh formula tertentu. Ia merumuskan formula itu sebagai "seperangkat unsur bahasa yang siap pakai yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide yang hakiki."

Teori tersebut diaplikasikan dalam analisis terhadap teks dendang pauah dan rebab Pesisir Selatan. Hasil analisis itu membuktikan bahwa baik dalam teks dendang Pauah yang berbentuk pantun, maupun teks rebab Pesisir Selatan yang berbentuk prosa liris terdapat formula yang menjadi pedoman perubahan bagi pendendangnya. Formula tersebut terdapat pada tataran kouple, kelompok baris yang berpasangan, satu baris, dan bagian baris (tingkat frasa, klausa, kata, dan suku kata).

Pada teks dengan Pauah, intensitas pengoperasian formula itu tinggi dalam baris-baris sampiran; banyak ditemukan konstruksi (bagian) baris sampiran yang sama yang dipasangkan dengan baris-baris isi yang berbeda-beda. Pada teks rebab Pesisir Selatan operasional formula itu tampak pada keseluruhan baris dengan satu pola formula. Jadi, dalam masyarakat niraksara, tidak ada teks atau wacana yang baku. Penyelamatan dan pentransformasian hasil budaya dalam masyarakat niraksara sangat tergantung kepada keformulaikan wacana.